



Upaya Pokdarwisma dalam Meningkatkan Status Desa Wisata Kawasan Pulau Sibandang dari Rintisan Menuju Berkembang

**Zefanya Novelia Simalango¹, Yulia Kurnia Sari Sitepu², Tio R.J Nadeak³, Ade Putera Arif
Panjaitan⁴, Maringan Sinambela⁵**

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: zefyanovelia11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya Kelompok Sadar Wisata Bersama (Pokdarwisma) Kawasan Pulau Sibandang, Kabupaten Tapanuli Utara, dalam mengembangkan desa wisata dari rintisan menuju berkembang pada tujuh aspek, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan masyarakat, pemasaran, serta industri pariwisata. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan lima informan, observasi, dan dokumentasi, dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan upaya Pokdarwisma berupa pembenahan jalur Bukit Natinsuk bersama BINUS University, pengelolaan kayaking, pengemasan atraksi budaya dan produk olahan, penyusunan struktur kepengurusan, pelatihan keterampilan, promosi digital, dan tiga paket wisata. IAKN Tarutung dan Universitas Sumatera Utara membantu sebelum capaian ADWI 2024, sedangkan mitra lain sebagian besar mendukung setelahnya. Kendala meliputi anggaran desa terbatas, jalan lingkaran belum terealisasi, kerja bertumpu pada satu orang, dan partisipasi warga belum merata. Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menetapkan perubahan kategori desa wisata.

Kata Kunci: Pokdarwisma, Desa Wisata Rintisan, Pulau Sibandang.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pelestarian aset budaya dan lingkungan lokal. Di kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Danau Toba, model *Community-Based Tourism* (CBT) diimplementasikan melalui konsep desa wisata untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan.

Kawasan Pulau Sibandang terdiri atas Tiga Desa Administrasi yaitu Desa Sibandang, Desa Papande, dan Desa Sampuran di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, memiliki potensi pariwisata yang kaya dan beragam. Potensi tersebut meliputi keanekaragaman geologi/alam (*Toba Caldera UNESCO Global Geopark*), situs sejarah Batak (*Partungkoan*

dan Rumah Bolon Raja Sorta Uluan), kriya tradisional (Tenun Ulos Harungguan), serta seni pertunjukan (Tarian Hoda-Hoda).

Secara kelembagaan, kawasan ini dikelola bersama di bawah wewenang Kelompok Sadar Wisata Bersama (Pokdarwisma) berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara Nomor 45 Tahun 2023. Berbagai capaian pretasasi nasional telah diraih, seperti Juara 3 Kampanye Sadar Wisata 2023 serta penetapan dalam 50 Besar Desa Wisata Terbaik Indonesia pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Namun, secara formal status administratif kawasan ini masih berpredikat Desa Wisata Rintisan berdasarkan Peraturan Bupati Tapanuli Utara Nomor 33 Tahun 2023.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) antara potensi serta prestasi nasional yang telah diraih dengan status klasifikasi administratif desa wisata. Untuk menjembatani hal tersebut, diperlukan pemetaan komprehensif mengenai upaya Pokdarwisma berdasarkan tujuh aspek standar kualifikasi pengembangan desa wisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Kelembagaan, SDM/Masyarakat, Pemasaran, dan Industri Pariwisata) sebagaimana diatur dalam Panduan Desa Wisata Kemenparekraf (2021). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimanakah upaya Pokdarwisma Kawasan Pulau Sibandang dalam meningkatkan status desa wisata dari rintisan menuju berkembang pada ketujuh aspek tersebut?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Pulau Sibandang, yang meliputi Desa Sibandang, Desa Papande, dan Desa Sampuran, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, pada Januari–September 2026. Informan Penelitian ditentukan secara purposif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Pokdarwisma Pulau Sibandang. Informan utama terdiri dari Kepala Desa Sibandang, Kepala Desa Sampuran, dan Kepala Desa Papande. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari perwakilan masyarakat dan pelaku usaha lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta aktivitas pariwisata. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data kualitatif mengenai program, tindakan, dan kendala yang dihadapi pengelola. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen SK Pokdarwisma, SK Desa Wisata, arsip program, dan foto kegiatan.

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari antar-informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokdarwisma dan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kawasan Pulau Sibandang telah mengarah pada penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), meskipun tingkat keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek pengelolaan. Dalam pendekatan CBT, masyarakat lokal tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat dari kegiatan wisata, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan potensi wisata.

Keberadaan Pokdarwisma menjadi salah satu instrumen kelembagaan yang memungkinkan prinsip tersebut diterapkan dalam konteks lokal.

Pokdarwisma berfungsi sebagai wadah masyarakat untuk mengembangkan kesadaran dan partisipasi terhadap kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aktivitas Pokdarwisma di Pulau Sibandang mencakup pengelolaan atraksi, pengembangan fasilitas pendukung, promosi destinasi, peningkatan kapasitas masyarakat, serta koordinasi dengan pemerintah dan mitra eksternal. Peran tersebut menunjukkan bahwa Pokdarwisma telah berkembang dari sekadar kelompok yang mendorong kesadaran wisata menjadi salah satu aktor penggerak pengembangan destinasi.

Penerapan prinsip Sapta Pesona juga terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat, terutama melalui upaya menciptakan kawasan yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan bagi wisatawan. Kegiatan kerja bakti lingkungan, penyediaan tempat sampah, pemasangan rambu wisata, penataan jalur menuju objek wisata, serta keterlibatan masyarakat dalam penyambutan wisatawan merupakan bentuk konkret dari upaya tersebut. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan rutin belum sepenuhnya konsisten. Sebagian masyarakat masih lebih aktif ketika terdapat kegiatan tertentu atau kunjungan wisatawan daripada dalam pengelolaan harian destinasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan CBT di Pulau Sibandang telah memiliki fondasi sosial yang cukup kuat, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan dan pembagian peran agar manfaat dan tanggung jawab pengelolaan tidak terkonsentrasi pada kelompok atau individu tertentu. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas pariwisata.

Klasifikasi dan Indikator Desa Wisata

Sesuai Panduan Pengembangan Desa Wisata Kemenparekraf (2021), perkembangan desa wisata diklasifikasikan ke dalam empat jenjang, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Hasil penelitian terhadap Kawasan Pulau Sibandang menunjukkan bahwa perkembangan kawasan telah melampaui karakteristik desa wisata rintisan. Hal tersebut terlihat dari keberadaan atraksi yang semakin beragam, fasilitas pendukung yang mulai berkembang, aktivitas promosi, keterlibatan masyarakat, serta munculnya manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik desa wisata maju atau mandiri. Beberapa indikator masih menghadapi kendala, terutama berkaitan dengan aksesibilitas, kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, dan keberlanjutan pembagian kerja antaraktor. Dengan demikian, posisi Pulau Sibandang dapat dipahami sebagai kawasan yang berada pada kategori berkembang dengan beberapa aspek yang masih mengalami proses penguatan.

Perbandingan kondisi lapangan menunjukkan bahwa perkembangan tersebut tidak berlangsung secara seragam. Aspek atraksi dan produk wisata telah mengalami diversifikasi yang cukup signifikan, sedangkan pembangunan infrastruktur dasar masih menghadapi kendala eksternal. Demikian pula, kelembagaan Pokdarwisma telah memiliki dasar legal formal, tetapi praktik pengelolaannya masih membutuhkan penguatan pembagian fungsi dan tanggung jawab.

Upaya Pokdarwisma Berdasarkan 7 Aspek Desa Wisata

Pengelolaan Atraksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan atraksi di Pulau Sibandang merupakan salah satu aspek yang paling berkembang. Atraksi yang ditawarkan tidak hanya bertumpu pada potensi alam, tetapi telah diperluas melalui atraksi budaya, sejarah, olahraga, agrowisata, dan produk kreatif masyarakat. Diversifikasi tersebut menjadi kekuatan dalam membentuk identitas Pulau Sibandang sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman wisata yang beragam.

Pada atraksi alam, Pokdarwisma bermitra dengan BINUS University melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Juli 2026 untuk membenahi jalur *tracking* Bukit Natinsuk. Perbaikan dilakukan melalui pemasangan pegangan tangga dan pagar pengaman (*safety fence*). Intervensi tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek keselamatan wisatawan sekaligus upaya meningkatkan kualitas pengalaman wisata pada atraksi alam.

Selain jalur *tracking*, Pokdarwisma juga mengelola fasilitas rekreasi air berupa *kayaking* yang diperoleh melalui bantuan Kemenparekraf. Aktivitas ini memperluas pilihan kegiatan wisata berbasis Danau Toba. Potensi agrowisata juga dikembangkan melalui kegiatan pemetikan mangga udang dan pengenalan kopi lokal. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan sekaligus membuka peluang bagi produk pertanian lokal untuk masuk ke dalam rantai ekonomi pariwisata.

Pada aspek budaya dan sejarah, pengelolaan atraksi dilakukan melalui pengemasan narasi mengenai situs sejarah Rumah Bolon dan makam Raja Sorta Uluan di Desa Sibandang. Pengemasan narasi tersebut penting karena situs sejarah tidak hanya diposisikan sebagai objek untuk dilihat, tetapi sebagai sumber informasi dan pengalaman interpretatif bagi wisatawan. Di Desa Sampuran, pementasan rutin Tarian Hoda-Hoda menjadi bentuk pemanfaatan seni tradisional sebagai atraksi budaya. Sementara itu, Kampung Tenun di Desa Papande menawarkan demonstrasi pembuatan kain ulos tradisional.

Pada atraksi buatan, kegiatan *Open Water Swimming* di perairan Danau Toba menjadi salah satu bentuk diversifikasi aktivitas wisata. Selain itu, masyarakat mulai mengembangkan produk olahan lokal melalui pelatihan pembuatan *mango candy*, cokelat kopi, dan briket biomassa. Pengembangan produk tersebut menunjukkan bahwa atraksi wisata mulai dihubungkan dengan kreativitas ekonomi masyarakat sehingga wisatawan tidak hanya menikmati objek wisata, tetapi juga dapat memperoleh produk khas yang memiliki keterkaitan dengan potensi lokal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan atraksi di Pulau Sibandang telah bergerak dari pemanfaatan atraksi tunggal menuju diversifikasi produk wisata. Kondisi ini memperkuat daya tarik kawasan sekaligus menciptakan peluang distribusi manfaat ekonomi kepada lebih banyak kelompok masyarakat.

Pengelolaan Aksesibilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas Pulau Sibandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan destinasi daratan karena transportasi air menjadi bagian penting dalam mobilitas wisatawan. Aksesibilitas luar kawasan bertumpu pada dermaga atau pelabuhan kapal sebagai pintu masuk utama menuju kawasan.

Di tingkat internal, upaya peningkatan aksesibilitas dilakukan melalui kerja bakti pembabatan lingkungan jalan serta perbaikan fisik jalan menuju objek wisata utama. Pokdarwisma juga memasang papan rambu penunjuk arah wisata yang diperoleh melalui bantuan Bank Sumut setelah pencapaian ADWI 2024. Keberadaan rambu tersebut membantu wisatawan mengenali lokasi atraksi dan fasilitas yang tersedia.

Namun, aksesibilitas masih menjadi salah satu aspek yang belum optimal. Proyek infrastruktur utama berupa jalan lingkar (*ring road*) sepanjang 14 km masih menghadapi kendala akibat refocusing anggaran pemerintah daerah sebagaimana dikaitkan dengan PMK 81. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas tidak sepenuhnya berada dalam kewenangan Pokdarwisma maupun pemerintah desa. Infrastruktur makro membutuhkan dukungan pemerintah daerah dan kebijakan anggaran yang berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun akses internal telah mengalami sejumlah perbaikan, keterbatasan infrastruktur makro masih menjadi faktor yang membatasi perkembangan pariwisata Pulau Sibandang. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa kawasan belum dapat sepenuhnya bergerak menuju kategori desa wisata yang lebih tinggi.

Pengelolaan Amenitas

Amenitas yang tersedia di Pulau Sibandang mulai menunjukkan perkembangan sejalan dengan meningkatnya aktivitas pariwisata. Fasilitas pendukung mencakup papan informasi situs sejarah, sarana kebersihan, dan *homestay* yang memanfaatkan rumah warga. Pengembangan amenities tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan fasilitas lokal dengan kebutuhan wisatawan.

Papan informasi situs sejarah yang dikembangkan melalui kolaborasi IAKN Tarutung dan USU berfungsi mendukung interpretasi objek wisata. Keberadaan informasi tersebut membantu wisatawan memahami nilai sejarah dan budaya yang terdapat di kawasan. Dengan demikian, amenities tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan terhadap pengalaman edukatif wisatawan.

Pada aspek kebersihan, tersedia tempat sampah pilah melalui bantuan Injourney. Penyediaan fasilitas tersebut menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran pengelolaan lingkungan di kawasan wisata. Kebersihan menjadi semakin penting karena peningkatan jumlah wisatawan berpotensi meningkatkan volume sampah yang dihasilkan.

Pengembangan *homestay* rumah warga juga menunjukkan adanya pemanfaatan aset masyarakat sebagai bagian dari produk wisata. Pengelolaan *homestay* diarahkan sesuai standar pelayanan dasar sehingga rumah warga dapat memberikan pengalaman tinggal yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat lokal. Model tersebut sekaligus membuka peluang distribusi manfaat ekonomi secara langsung kepada pemilik rumah.

Pengelolaan Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, Pokdarwisma telah memperoleh penguatan formal melalui SK Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara Nomor 45/2023. Struktur tersebut menjadi dasar kelembagaan bagi pengelolaan pariwisata di kawasan Pulau Sibandang. Pengelola juga menyusun struktur organisasi terpadu yang mencakup tiga desa, yaitu Desa Sibandang, Desa Sampuran, dan Desa Papande.

Struktur lintas desa tersebut menunjukkan adanya upaya membangun pengelolaan destinasi secara terpadu. Hal ini penting karena daya tarik wisata Pulau Sibandang tidak hanya berada pada satu desa, melainkan tersebar pada beberapa wilayah administratif yang memiliki karakteristik dan potensi masing-masing. Pengelolaan terpadu memungkinkan atraksi, fasilitas, dan produk wisata dari ketiga desa dikombinasikan menjadi satu pengalaman perjalanan.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara struktur formal dan praktik operasional. Pelaksanaan kegiatan masih relatif didominasi oleh figur ketua atau dikenal sebagai pola *single-fighter*. Sementara itu, pembagian kerja pengurus lainnya belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa legalitas kelembagaan telah tersedia, tetapi kapasitas organisasi belum sepenuhnya berkembang secara proporsional.

Ketergantungan yang tinggi terhadap satu figur dapat menjadi risiko bagi keberlanjutan organisasi. Apabila sebagian besar keputusan, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan bergantung pada ketua, maka kesinambungan program dapat terganggu ketika terjadi pergantian kepemimpinan atau ketika ketua tidak dapat menjalankan fungsi tersebut. Karena itu, penguatan kelembagaan perlu diarahkan pada pembagian tugas yang jelas, mekanisme koordinasi, peningkatan kapasitas pengurus, dan kaderisasi kepemimpinan.

Pengelolaan SDM dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai pelatihan yang melibatkan pengurus dan masyarakat. Pelatihan pemandu wisata, manajemen kuliner, serta pengolahan limbah pertanian dan pangan memberikan tambahan keterampilan yang dapat mendukung pengembangan produk wisata.

Pelatihan pemandu wisata memiliki peran penting karena interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat merupakan bagian dari pengalaman CBT. Pemandu lokal tidak hanya bertugas menunjukkan lokasi wisata, tetapi juga dapat menyampaikan informasi mengenai sejarah, budaya, lingkungan, dan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pemandu dapat memperkuat kualitas interpretasi destinasi.

Kegiatan pelatihan kuliner dan pengolahan limbah juga memperlihatkan adanya upaya menghubungkan pariwisata dengan ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan. Produk makanan lokal dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata, sedangkan pengolahan limbah dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus menghasilkan produk yang bernilai ekonomi.

Tingkat partisipasi masyarakat relatif tinggi dalam kegiatan insidental, seperti penyambutan tamu dan pertunjukan tarian. Akan tetapi, partisipasi konsisten dalam tata kelola harian masih perlu diperluas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya berada pada tingkat pengambilan keputusan dan pengelolaan rutin. Masyarakat lebih banyak terlibat ketika terdapat aktivitas wisata tertentu.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi penerapan CBT secara lebih mendalam. Partisipasi yang berkelanjutan membutuhkan mekanisme yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi, serta memperoleh manfaat secara proporsional dari kegiatan pariwisata.

Pengelolaan Pemasaran

Pengelolaan pemasaran telah memanfaatkan media digital, terutama Instagram, sebagai sarana promosi. Pemanfaatan media sosial memungkinkan informasi mengenai atraksi, aktivitas, dan produk wisata Pulau Sibandang disebarluaskan dengan jangkauan yang lebih luas dan biaya relatif rendah.

Selain promosi digital, Pokdarwisma telah menyusun dan menjual tiga Paket Wisata Terpadu. Paket tersebut mengombinasikan jelajah sejarah, olahraga air, pengalaman agrowisata, dan wisata kriya. Penyusunan paket menunjukkan adanya upaya mengubah berbagai potensi yang sebelumnya berdiri sendiri menjadi produk wisata yang terintegrasi.

Paket wisata terpadu juga memberikan keuntungan dari sisi lama tinggal dan pengeluaran wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat satu objek, tetapi diarahkan untuk mengikuti beberapa aktivitas yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, pemasaran tidak hanya berfungsi meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga dapat menjadi mekanisme untuk memperluas distribusi manfaat ekonomi.

Pengelolaan Industri Pariwisata

Perkembangan kegiatan pariwisata mulai menciptakan aktivitas ekonomi produktif bagi masyarakat setempat. Manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh pemilik *homestay*, perajin tenun ulos, penyedia jasa konsumsi yang dikelola kelompok PKK, serta pemandu wisata lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata mulai membentuk rantai ekonomi lokal yang melibatkan berbagai jenis usaha.

Keberadaan *homestay* memungkinkan pendapatan pariwisata masuk langsung kepada keluarga pemilik rumah. Demikian pula, produk tenun dan olahan lokal dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Keterlibatan kelompok PKK dalam penyediaan konsumsi juga menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata dapat membuka ruang ekonomi bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan destinasi.

Meskipun demikian, industri pariwisata di Pulau Sibandang masih berada pada tahap perkembangan. Diversifikasi usaha, peningkatan kualitas pelayanan, kesinambungan permintaan, dan penguatan jaringan pemasaran masih diperlukan agar manfaat ekonomi tidak hanya muncul pada saat kunjungan atau kegiatan tertentu. Keberlanjutan industri lokal sangat bergantung pada kemampuan kawasan mempertahankan arus wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.

Matriks Evaluasi Perkembangan

Berdasarkan pemetaan hasil penelitian terhadap indikator Kemenparekraf (2021), secara substansi empiris indikator kualitatif pada aspek atraksi, amenitas, pemasaran, dan industri pariwisata telah memenuhi kualifikasi kategori Desa Wisata Berkembang. Keempat aspek tersebut memperlihatkan adanya diversifikasi produk wisata, peningkatan fasilitas pendukung, pemanfaatan media digital, serta mulai terbentuknya aktivitas ekonomi masyarakat.

Aspek atraksi menunjukkan perkembangan paling nyata melalui kombinasi wisata alam, sejarah, budaya, olahraga air, agrowisata, dan kriya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pulau Sibandang tidak lagi bergantung pada satu daya tarik utama. Diversifikasi

atraksi menjadi modal penting untuk meningkatkan daya saing destinasi dan memperpanjang aktivitas wisatawan selama berada di kawasan.

Pada aspek amenitas, perkembangan terlihat melalui penyediaan informasi situs sejarah, sarana kebersihan, dan *homestay* masyarakat. Meskipun masih membutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas, keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan telah memiliki kemampuan dasar dalam mendukung aktivitas wisata. Pemasaran juga menunjukkan karakteristik Desa Wisata Berkembang melalui pemanfaatan media sosial dan pengembangan tiga paket wisata terpadu. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memasarkan destinasi sebagai sebuah pengalaman wisata, bukan hanya sebagai kumpulan objek yang berdiri sendiri.

Aspek industri pariwisata juga telah menunjukkan perkembangan karena manfaat ekonomi mulai dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Pemilik *homestay*, perajin, penyedia konsumsi, dan pemandu lokal telah masuk ke dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Hal tersebut menjadi indikator penting dalam perspektif CBT karena keberhasilan desa wisata tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari kemampuan pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Sebaliknya, aspek aksesibilitas, kelembagaan, dan SDM masih berada dalam tahap transisi. Pada aksesibilitas, kendala utama berada pada pembangunan infrastruktur makro, terutama belum terealisasinya jalan lingkar sepanjang 14 km secara optimal. Hambatan tersebut berada di luar kapasitas langsung Pokdarwisma sehingga membutuhkan intervensi kebijakan dan dukungan pemerintah daerah.

Pada aspek kelembagaan, legalitas dan struktur organisasi telah tersedia, tetapi implementasinya masih menghadapi persoalan pembagian kerja. Dominasi figur ketua menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan belum sepenuhnya terdistribusi kepada seluruh pengurus. Sementara itu, pada aspek SDM, berbagai pelatihan telah dilakukan, tetapi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan harian belum konsisten. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Pulau Sibandang lebih tepat ditempatkan pada kategori Desa Wisata Berkembang, dengan catatan bahwa pencapaian tersebut belum merata pada seluruh indikator. Kawasan telah memiliki modal atraksi, amenitas, pemasaran, dan aktivitas ekonomi yang cukup kuat, tetapi masih membutuhkan penguatan pada infrastruktur, kelembagaan, dan kapasitas sumber daya manusia.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan Pulau Sibandang memiliki fondasi yang sesuai dengan prinsip *Community-Based Tourism*. Masyarakat telah memperoleh manfaat ekonomi dan mulai terlibat dalam penyediaan produk serta pelayanan wisata. Namun, untuk bergerak menuju kategori Maju dan selanjutnya Mandiri, partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan dari keterlibatan yang bersifat insidental menjadi partisipasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, pengawasan, serta pembagian manfaat pariwisata. Secara keseluruhan, perkembangan Pulau Sibandang menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh banyaknya objek yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan kawasan mengintegrasikan atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, sumber daya manusia, pemasaran, dan industri pariwisata ke dalam satu sistem pengelolaan. Kekuatan utama Pulau Sibandang terletak pada kekayaan potensi lokal dan mulai terbentuknya keterlibatan masyarakat, sedangkan tantangan utamanya adalah memastikan bahwa pertumbuhan tersebut didukung oleh kelembagaan yang kuat,

pembagian kerja yang merata, infrastruktur yang memadai, dan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pokdarwisma Kawasan Pulau Sibandang telah melakukan berbagai upaya nyata untuk memajukan kawasan dari kategori rintisan menuju berkembang pada ketujuh aspek desa wisata. Strategi utama yang berhasil diimplementasikan meliputi kolaborasi lintas sektor (pentahelix) bersama perguruan tinggi dan BUMN/BUMD, pengemasan paket wisata terpadu lintas-desa, diversifikasi produk olahan lokal, serta promosi digital. Kendati indikator riil di lapangan pada beberapa aspek telah memenuhi kriteria berkembang, penetapan status formal administratif tetap merupakan kewenangan instansi pemerintah penilai yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>
- Badan Pelaksana Otorita Danau Toba. (2024). Siaran pers: Dirut BPODT dampingi Menparekraf resmikan Pulo Sibandang sebagai 50 besar desa wisata terbaik Indonesia tahun 2024. <https://bpodt.kemenpar.go.id/siaran-pers-dirut-bpodt-dampingi-menparekraf-resmikan-pulo-sibandang-sebagai-50-besar-desa-wisata-terbaik-indonesia-tahun-2024>
- Dwiyanti, R. G., & Purnaningsih, N. (2022). Persepsi terhadap proses pengorganisasian komunitas dalam pengelolaan Kampung Wisata Cinangneng (Kasus: Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat), 6(2), 233–245.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Isna Salsabila, & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241–264.
- Jadesta. (2024). Desa wisata Kawasan Pulau Sibandang 50 besar ADWI 2024. Kementerian Pariwisata. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/kawasan_pulau_sibandang
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>

- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mubarok, M., & Hertati, D. (2024). Strategi pengembangan desa wisata rintisan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Desa Wisata Pandanrejo. 11(1), 2020–2024.
- Nurini. (2016). Pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Mergosari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal berbasis potensi local, 2(2), 61–70.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. CV Nata Karya.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>